

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah program yang cermat tentang suatu aktivitas dalam rangka memperoleh sasaran khusus.¹ Sementara itu, menurut Abuddin Nata, strategi pada hakikinya adalah berbagai langkah terprogram yang memiliki makna luas dan spesifik yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.² Dalam lingkup pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana terstruktur yang berisi tentang urutan kegiatan yang dirancang dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Berdasarkan beberapa teori diatas disimpulkan bahwa strategi adalah suatu langkah terprogram berupa runtutan berbagai kegiatan- yang telah dirancang sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Dasar-dasar Strategi

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal.1092

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2009) hal.206

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta : Insan Madani, 2012) hal.2

Penerapan strategi dalam pembelajaran harus menyenangkan, efektivitas dan bermakna pada akhirnya dapat mengembangkan serta meningkatkan kreativitas, kompetensi, kerjasama, kemandirian, toleransi dan *soft skill* guna membangun watak sera meningkatkan martabat bangsa dalam peradaban. Pembelajaran seperti ini bisa tercapai secara optimal, salah satunya adalah melalui pemilihan metode yang sesuai.⁴ Strategi bisa berarti sebagai program yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk sampai pada sebuah tujuan pendidikan yang ditentukan. Terdapat dua hal yang dapat kita pahami dari arti diatas. Pertama, strategi yakni program rangkaian kegiatan (tindakan) termasuk penggunaan dan pemanfaatan metode serta berbagai sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru pada tahap penyusunan program kerja belum sampai pada tahap kegiatan. Kedua, strategi dirancang untuk menggapai tujuan yang ditentukan. Artinya, semua arah keputusan penyusunan strategi bermuara pada penyusunan tujuan.⁵

Menurut Newman dan Logan dasar strategi meliputi empat masalah :

- 1) Mengidentifikasi dan penetapan tujuan khusus serta identifikasi yang hendak ditentukan yang menjadi sasaran usaha dengan

⁴ Chabib Toha,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.127

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.126

mempertimbangkan pendapat dan keinginan masyarakat yang membutuhkan.

- 2) Pertimbangan dalam pemilihan pendekatan utama yang sesuai untuk mencapai sasaran.
- 3) Penetapan langkah-langkah yang dilakukan sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan tolak ukur dan ukuran baku yang dimanfaatkan untuk menilai keberhasilan usaha yang ditempuh.

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran yang bisa dimanfaatkan. Rowntree menggabungkan kedalam strategi penyampaian penemuan, dan strategi pembelajaran kelompok serta strategi pembelajaran individual. Pembelajaran dimaksudkan untuk tercapainya tujuan tertentu agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.⁶

Dalam strategi penemuan, bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk sudah jadi dan peserta didik diharuskan untuk menguasai bahan yang telah ditentukan. Roy Killen mengatakan melalui strategi pembelajaran langsung. Dikatakan strategi pembelajaran langsung? karena strategi ini, materi pelajaran diberikan langsung pada peserta didik, tidak ada tuntutan pada peserta didik untuk mengolahnya. Kewajiban peserta didik untuk menguasai materi

⁶ Nurdyansyah, N, Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015) hal 2

secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi penemuan guru berfungsi sebagai jembatan dalam memperoleh informasi. Lain hal dengan strategi penemuan. Dalam strategi ini bahan ajar diperoleh dan ditemukan secara mandiri oleh peserta didik melalui berbagai kegiatan, melalui strategi ini guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dengan ini strategi ini sering diberi nama *indirect strategy* (strategi tidak langsung).

Strategi belajar mandiri dilaksanakan oleh setiap individu. keberhasilan pembelajaran ditentukan secara individu dinilai dari kecepatan dan kelambatan dalam mempelajari sesuatu hal. Irama belajar dan penentuan bahan pelajaran dirancang secara mandiri. beberapa gambaran dari strategi pembelajaran mandiri yakni belajar bahasa melalui kaset audio dan belajar melalui modul ajar baik berupa modul cetak maupun digital.

Sementara itu, belajar kelompok dilaksanakan dengan melibatkan beberapa siswa menjadi sebuah regu. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan diajar satu atau lebih pendidik. Pembelajaran kelompok diterapkan dapat dengan bentuk belajar kelompok besar. Dalam penerapannya strategi ini tidak berfokus pada cara belajar secara individual. Setiap siswa/individu dianggap seragam. Karenanya, belajar kelompok memiliki keterbatasan peserta didik yang

mempunyai kecerdasan tinggi akan terhalang peserta didik dengan kecerdasan biasa-biasa saja.⁷

d. Prinsip-prinsip Penerapan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Berikut prinsip-prinsip umum dalam penerapan strategi pembelajaran:

1) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar yakni komponen yang utama. Segala kegiatan guru dan siswa, sudah pasti berorientasi untuk memperoleh tujuan yang sudah direncanakan. Karenanya keberhasilan sebuah strategi belajar mengajar bisa ditentukan dari keberhasilan siswa dalam memperoleh tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mampu mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas dalam belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta yang berupa informasi. Belajar merupakan aktivitas untuk mendapatkan pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

3) Individualitas

Pada hakikinya mengajar bentuk usaha mengeksplor kemampuan setiap peserta didik. Meskipun dalam pembelajaran terjadi

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal.128-129

pembelajaran kelompok, tapi pada dasarnya yang akan dicapai adalah adanya perubahan tingkah laku setiap peserta didik.⁸

4) Integritas

Mendidik harus mampu menumbuhkan semua aspek kepribadian peserta didik. Usaha meningkatkan potensi meliputi aspek intelektual (kognitif), aspek emotif (afektif) dan aspek (tindakan) psikomotorik. Karenanya, strategi pembelajaran sebaiknya mampu mengintegrasikan seluruh aspek kepribadian siswa.

5) Motivasi

Aspek terpenting untuk membelajarkan siswa salah satunya adalah motivasi. Kemauan belajar tidak akan tumbuh tanpa adanya motivasi. Karena, guru sangat berperan dalam membangkitkan motivasi dalam setiap proses pembelajaran.⁹

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar dan memperoleh imbuhan pe-an sehingga menjadi pembelajaran. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang dimanfaatkan untuk menunjukkan aktivitas pendidik dan peserta didik. Sebelumnya, digunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”.¹⁰ Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata instruction. Menurut Gagne, Briggs dan Wager, pembelajaran adalah

⁸ Wina Sanjaya, Ibid hal 129-131

⁹ Ibid hal 131-135

¹⁰ Udin S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal.19

rangkaian aktivitas yang didesain untuk memungkinkan terwujudnya proses belajar pada siswa.¹¹

Dirumuskan dalam pasal 1 butir 20 UU tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Jadi pembelajaran adalah usaha yang sistematis dan di sengaja oleh pendidik untuk mewujudkan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan aktivitas belajar.¹³

a. Hakikat Pembelajaran

Belajar pada dasarnya yaitu transformasi yang dialami oleh pribadi seseorang setelah selesai melakukan kegiatan belajar. Sedangkan mengajar pada dasarnya adalah proses, yakni proses pengaturan dan mengorganisasi lingkungan belajar yang terdapat di sekeliling siswa, sehingga mampu menumbuhkan dan mewujudkan siswa melakukan proses belajar. Dalam proses pendidikan, pembelajaran dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Artinya, siswa sebagai subjek belajar dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Ukuran keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu sejauh mana peserta

¹¹ Ibid

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal.5

¹³ H.D.Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2005), hal.8

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.135

didik mampu menguasai materi pelajaran, dan orientasi peserta didik dalam memanfaatkan materi yang telah dikuasai, apakah untuk kebutuhan hidup setiap siswa, apakah siswa dapat mampu menghubungkan materi yang dihafal dengan pengembangan potensi yang dimilikinya, hal itu bukan menjadi soal yang urgensi, hal terpenting peserta didik mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.¹⁵

1) Pengertian Pembelajaran

Hakikatnya pembelajaran adalah proses perluasan keterangan dan kompetensi baru. Keterangan dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, seharusnya berpikir strategi apa yang dapat dilaksanakan untuk mencapai efektivitas tujuan.¹⁶

Belajar membutuhkan sebuah, dorongan, kemauan, semangat, dan usaha yang tumbuh dalam jiwa seseorang sehingga memiliki kemauan untuk belajar. Belajar adalah pengembangan perilaku setiap seseorang melalui proses penyesuaian tingkah laku.¹⁷ Dalam pembelajaran, belajar sebagai proses aktif baik secara fisik maupun mental seperti proses berpikir dan mengingat. Dalam dunia pendidikan, proses belajar melibatkan komponen

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hal.138

¹⁶ Ibid hal 129

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.33

seperti pendidik atau guru, kurikulum, media, sumber belajar, dan strategi belajar mengajar.¹⁸

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik (siswa) dengan guru (pendidik) dengan sumber belajar pada lingkungan belajar.¹⁹ Menurut Robert Gagne proses belajar terdiri dari empat fase utama, yaitu :

a) Tahap perolehan informasi

Tahap ini peserta didik mulai menerima informasi baru sebagai rangsangan dan memberikan umpan balik sehingga mempunyai pemahaman baru.

b) Penyimpanan informasi

Pemahaman baru yang diperoleh peserta didik secara otomatis tersimpan dalam memorinya pikiran.

c) Mengingat kembali informasi

Tahap ini tercipta apabila peserta didik harus menjawab pertanyaan tentang isi pelajaran yang telah didapatkan. Maka proses pengaktifan kembali berbagai fungsi elemen memorinya untuk memberikn jawaban dari pertanyaan yang diberikannya.

Fase ini adalah peristiwa mental untuk memberikan penjelasan kembali keterangan/informasi, pengalaman, serta

¹⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : At-Ruzz Media, 2014), hal.14

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011),hal.6

pemahaman, yang didapatkan peserta didik.²⁰ Kegiatan belajar sebagai proses mempunyai unsur-unsur khusus yang bisa menggolongkan antara aktivitas belajar dan non belajar. Unsur yang termasuk tujuan belajar yang ingin dicapai, motivasi.

2) Tujuan belajar

Belajar adalah sebuah siklus perubahan perilaku seseorang akibat dampak dari pengalaman dan latihan. Belajar yakni proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya perubahan perilaku seseorang. Aktivitas mental terjadi diakibatkan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan secara sengaja.²¹

Setiap siswa mampu merancang tujuan belajarnya berdasarkan kebutuhan belajarnya.²² peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar untuk memperoleh tujuan belajar yang diharapkan.

3) Peserta didik yang termotivasi

Lahirnya motivasi belajar apabila peserta didik merasa bahwa pengetahuan baru yang diperoleh dalam proses belajar

²⁰ Wiryana, *Teori Belajar Gagne*, <http://smantiara.Sch.Id/artikel/57-teori-belajar-Gagne>.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.112

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.34

sesuai dengan kebutuhannya²³. Dalam pembelajaran salah satu aspek penting yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu motivasi. Kemauan belajar akan tumbuh dengan adanya motivasi yang tumbuh dalam diri siswa. Karenanya, diantara peran pendidik yaitu membangkitkan motivasi belajar di setiap pembelajaran.²⁴

4) Tingkat Kesulitan Belajar

Hambatan dalam mencapai tujuan belajar bagi peserta didik yaitu kesulitan belajar. Karenanya, tingkat kesulitan belajar harus dievaluasi sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar dengan tepat.²⁵

b. Teori Tentang Belajar

Proses belajar pada dasarnya ialah aktivitas mental yang tak terlihat. Artinya, perubahan tersebut terjadi dalam diri seseorang yang belajar tanpa mampu kita saksikan.²⁶

Psikologi belajar memiliki pandangan dan titik fokus tentang hakikat dan proses belajar. Adapun beberapa teori tentang belajar sebagai berikut :

1) Teori behaviorisme memberikan titik berat belajar pada hal yang dapat dilihat yaitu tingkah laku atau perilaku dan kurang memberi

²³ Ibid

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.135

²⁵ Ibid hal.35

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hal.112

perhatian terhadap apa yang terjadi di pikiran. Menurut teori ini perubahan tingkah laku terjadi adalah berdasarkan paradigma S-R (Stimulus Respons).²⁷

- 2) Teori kognitifisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan cara pandang dan pemahaman yang tak hanya terfokus pada hal yang dilihat seperti perubahan tingkah laku.
- 3) Teori belajar psikologi sosial mengatakan bahwa belajar pada prinsipnya adalah suatu proses alami, yang sering terjadi melalui interaksi-interaksi.
- 4) Teori belajar Gagne merupakan gabungan antara pandangan/teori behaviorise dengan pandangan/kognitifisme yang berpangkal pada teori informasi.²⁸

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran yang bermutu tentu menjadi penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Perubahan perilaku seseorang adalah Indikator orang tersebut sudah belajar baik dalam aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, pendidik perlu menghadirkan situasi belajar yang kondusif untuk siswanya. Guru harus bertindak sebagai fasilitator yang baik bagi

²⁷ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.39

²⁸ Ibid hal 44-47

siswanya. Melalui pembelajaran yang berhasil, maka akan terbina semua potensi siswa.²⁹

Tujuan pembelajaran sering disebut dengan tujuan intruksional dimana tujuan tersebut melahirkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan sikap yang harus melekat pada setiap peserta didik menjadi imbas dari hasil pembelajaran yang diwujudkannyatakan dalam bentuk perilaku yang bisa dilihat dan diukur.³⁰ Ketercapaian tujuan pembelajaran bersumber dari perumusan yang maksimal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.³¹

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

Faktor Internal berhubungan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri siswa.

a) Jasmaniah

Faktor kelainan fungsi dan kesehatan pada tubuh jasmaniah siswa akan menimbulkan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialami peserta didik. Keadaan fungsi jasmani seperti fungsi panca penglihatan, pendengaran yang mempunyai pengaruh besar sekali dalam proses pembelajaran.

²⁹ Eliyanto dan Zahroh, Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem (Kebumen: IAINU, 2021), hal.17

³⁰ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hal 6.Cet 2

³¹ Sulistyorini, dan Muhammad Fathurrohman, Op.Cit.hal 13

b) Kelelahan

Jasmani yang mengalami kelelahan akan memberikan akibat yang fatal terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

c) Psikologi bersifat rohaniah

Faktor jiwa/psikis mempunyai peran penting dalam belajar. Beberapa hal yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik yang berhubungan dengan psikis yaitu minat, perhatian, bakat, motif, kesiapan, serta kematangan.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah unsur lingkungan luar dari siswa. Kondisi keluarga dirumah, keadaan lingkungan sekolah dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan membentuk kebiasaan tertentu dan dapat mempengaruhi pada tingkat kesiapan dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar.

2) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah usaha belajar peserta didik yang terdiri atas strategi maupun metode yang dipakai siswa untuk melaksanakann aktivitas pembelajaran pada materi-materi pembelajaran.³²

³² Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2013), hal 145.cet.13

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian

Strategi pembelajaran adalah program tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk didalamnya penggunaan metode dan penggunaan berbagai potensi atau kekuatan dalam pembelajaran yang dirancang dalam mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.³³

Strategi pembelajaran yakni suatu aktivitas belajar mengajar yang harus dilaksanakan pendidik dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektivitas.³⁴

Strategi pembelajaran dapat diterapkan apabila:

- 1) Guru memberikan penguatan tentang pentingnya usaha bersama di antara usaha individual pada kegiatan belajar.
- 2) Apabila pendidik menginginkan semua peserta didik untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- 3) Apabila pendidik hendak menguatkan, bahwa peserta didik bisa bersama teman lainnya, dan belajar dari orang lain.
- 4) Apabila pendidik menginginkan untuk menguatkan komunikasi yang efektif antar peserta didik sebagai unsur dari konten kurikulum.
- 5) Apabila pendidik menginginkan untuk peningkatan motivasi siswa dan memperbanyak tingkat keikutsertaan mereka.³⁵

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal.7

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) hal.126

b. Jenis-jenis strategi pembelajaran meliputi:

- 1) *Handa-on learning* (pembelajaran langsung)
- 2) *Inderect learning* (pembelajaran tidak langsung)
- 3) *Interactive learning* (pembelajaran interaktif)
- 4) Pembelajaran melalui pengalaman
- 5) Pembelajaran Mandiri³⁶

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu sitem pembelajaran yang berpedoman pada sejumlah kelengkapan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran memuat seperangkat kelengkapan yang terdiri dari tujuan, aktivitas belajar mengajar, bahan mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.³⁷

Komponen strategi pembelajaran secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1) Guru

Guru yaitu profesi strategis dan mulia. Pendidik/guru yakni agen pembelajaran, sehingga dalam hal ini pendidik merupakan adalah faktor yang terpenting.³⁸ Inti tugas pendidik/guru adalah mengembangkan profesionalias sesuai perkembangan pengetahuan

³⁵ Ibid hal 243

³⁶ Ibid hal 11-12

³⁷ Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo,2013) hal.41

³⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani,2011) hal 11

dan teknologi, serta mencerdaskan masyarakat agar terbebas dari kedunguan, tingkah laku serta sifat buruk yang dapat mensuramkan masa depan mereka.³⁹

2) Siswa

Pelaku yang melakukan aktivitas belajar supaya bereksplorasi potensi agar dapat terwujud guna mendapatkan tujuan dalam belajar.⁴⁰ Siswa adalah bagian dari masyarakat yang memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi diri melewati proses pembelajaran.

3) Bahan ajar

Bahan ajar ialah berbagai bentuk alat/bahan yang dipakai untuk memudahkan pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar. Bahan ajar bisa berwujud bahan tertulis maupun tidak tertulis.⁴¹

4) Metode

Metode yakni cara-cara khusus yang dipakai untuk memperoleh tujuan dalam proses belajar mengajar yang telah ditentukan. Penentuan sebuah metode yang hendak dimanfaatkan pendidik saat proses belajar mengajar sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan bahkan kegagalan dalam proses

³⁹ Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional*, (Ar-Ruzz Media,2013) hal 28.cet 1

⁴⁰ Hamruni, Op,Cit.hal 11

⁴¹ Rahma Dhantri Isni, *Inovasi Pembelajaran*, (Kebumen: Universitas Sebelas Maret, 2016) hal 88.cet 1

belajar mengajar yang sedang berlangsung.⁴² Berikut metode belajar mengajar yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran.

a) Ceramah

Metode ceramah ialah metode familier hingga sampai saat ini sering dipakai setiap pendidik. Pertimbangan metode ceramah digunakan hal ini selain disebabkan faktor kebiasaan baik dari pendidik ataupun peserta didik.

b) Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode pemberian materi pelajaran dengan mempraktikkan dengan mempertunjukan pada peserta didik tentang suatu proses dan situasi. Metode ini tak lepas dari penjelasan secara lisan/ceramah pendidik.

c) Diskusi

Metode Diskusi ialah metode pembelajaran yang berorientasi masalah yang riil dalam lingkungan siswa untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam kelompok.

d) Simulasi

Metode Simulasi ialah cara memberikan pengalaman belajar dengan memanfaatkan situasi imitasi/tiruan untuk

⁴² Hamrum. Op.Cit.hal 12.

memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.⁴³

d. Tujuan dan Kompetensi

Tujuan yang harus ditentukan oleh peserta didik dirancang dalam wujud kompetensi. Tujuan tersebut mengacu pada kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dalam pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak yang merupakan hasil dari berpikir.

Dikatakan seseorang telah mempunyai kompetensi dalam ilmu tertentu apabila tidak sekadar mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut. Kompetensi tersebut tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Dalam kompetensi direalisasi sebagai sebuah tujuan, didalam kompetensi ada beberapa aspek yang menjadi pedoman, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan yaitu kompetensi dalam bidang intelektual/kognitif. Misalnya, kemampuan pendidik memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik dalam merekognisi keperluan peserta didik, dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 147-159.

kebutuhan peserta didik. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya.⁴⁴

2) Pemahaman

Pemahaman yaitu intensitas setiap pribadi/individu dalam memiliki ilmu pengetahuan.

3) Kemahiran

Kemahiran yaitu kemampuan individu untuk melakukan beban pekerjaannya sebagai tugas yang secara praktik dan kecakapan dalam melakukan sesuatu kemampuan, kepandaian masing-masing.⁴⁵

4) Nilai

Nilai yaitu tata aturan atau berbagai norma yang dinilai baik oleh setiap pribadi/individu. Selanjutnya, nilai tersebut akan mengarahkan pribadi/individu dalam melakukan berbagai tugas. Contohnya, nilai kesederhanaan, kejujuran, serta transparansitas/keterbukaan.

5) Sikap

Sikap ialah cara pandang pribadi / individu pada sesuatu hal.

⁴⁴ <http://eprints.umpo.ac.id> diakses pada tanggal 10 september 2022.

⁴⁵ <https://lambeturah.id> diakses pada tanggal 10 September 2022.

6) Minat

Minat adalah daya dorong diri setiap pribadi/individu dalam melakukan sebuah perbuatan. Bagian yang mampu menunjukkan motivasi seseorang melaksanakan sesuatu adalah minat.⁴⁶

e. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tugas yang harus diperhatikan dengan serius karena bukan hal ringan. Beberapa faktor yang harus ditangani untuk memperbaiki dalam pengelolaan kelas yakni faktor dalam diri peserta didik dan faktor luar dari peserta didik. Faktor intern/dalam siswa berkaitan dengan masalah kejiwaan siswa yaitu faktor pikiran, emosi, serta perilaku. Perbedaan siswa terlihat dari kepribadian siswa yang memunculkan ciri-ciri khasnya masing-masing. Beberapa segi aspek yang membedakan individu antara lain aspek, psikologis, biologis, intelektual.

Sementara itu, faktor luar/ekstern peserta didik berhubungan masalah pengelompokan, lingkungan belajar, penempatan siswa, jumlah peserta didik di dalam kelas. Jumlah siswa yang tidak kondusif akan menimbulkan masalah di kelas. Hal itu akan mewarnai dinamika kelas apalagi dengan jumlah siswa yang banyak. Untuk meminimalisir permasalahan yang pada pengelolaan kelas, berbagai prinsip dalam

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2006), hal.70-71

pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan. Pentingnya prinsip-prinsip pengelolaan kelas bagi guru berikut ini :⁴⁷

1) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias dibutuhkan pada kegiatan belajar mengajar. Pendidik bersifat akrab serta hangat pada siswa akan menampilkan antusiasme terhadap tugasnya hal ini bisa mewujudkan keberhasilan pada implementasi pengelolaan kelas.⁴⁸

2) Tantangan

Penerapan tindakan, ucapan, sistem kerja serta berbagai bahan menantang akan membangkitkan gairah siswa dalam belajar sehingga meminimalisir munculnya perilaku yang tidak di harapkan. Bahkan akan mampu membangkitkan gairah belajar dan daya fokus siswa.

3) Bervariasi

Pemanfaatan media sebagai atau alat bantu pembelajaran, gaya mengajar pendidik, serta cara berkomunikasi antara pendidik dan siswa akan meminimalisir timbulnya hambatan, meningkatkan daya fokus peserta didik.

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

4) Keluwesan

Strategi yang diterapkan secara luwes dalam pembelajaran dapat meminimalisir kemungkinan timbulnya gangguan siswa serta menghadirkan suasana pembelajaran yang efektif.

5) Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Setiap pembelajaran prinsipnya siswa, pendidik bersama memfokuskan pada berbagai hal yang baik/positif dan menghindari berbagai hal yang buruk/negatif. Berorientasi pada hal yang positif, yaitu penekanan terhadap tingkah laku peserta didik untuk melakukan yang positif dibandingkan selalu berkomentar terhadap perilaku yang negatif.

6) Penanaman Disiplin Diri

Pengelolaan kelas pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu mengembangkan disiplin pribadi. Karenanya, alangkah baiknya guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa untuk melaksanakan kedisiplinan pribadi. Sementara itu, guru senantiasa mengembangkan kompetensi pribadinya dalam melakukan tanggung jawabnya. Jadi, pendidik harus mampu bersikap disiplin dari segala hal agar dapat menjadi contoh bagi siswanya di berbagai hal.⁴⁹

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal.184-186.

f. Alat

Alat yang dipakai dalam proses belajar mengajar yakni segala sesuatu yang bisa diterapkan untuk meraih tujuan proses belajar mengajar. Alat sengaja dirancang untuk dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran tertentu. Alat dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pelengkap untuk meraih tujuan tertentu. Alat yang dipakai dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua yakni alat non fisik/verbal dan alat fisik/non verbal. Alat non fisik/verbal dapat berupa perlakuan sekolah misalnya pengawasan, pembiasaan, larangan, serta hukuman. Sementara itu, yang dimaksud fisik/non verbal berupa papan tulis, slide, serta peta.⁵⁰

g. Sumber Belajar

Sumber belajar yaitu berbagai hal yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran baik sumber belajar yang direncanakan maupun secara alami tersedia. Sumber belajar dapat berupa data, orang dan lingkungan tertentu yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terintegrasi sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.⁵¹ Belajar yakni perilaku dan tindakan siswa yang komprehensif. Sebuah

⁵⁰ Iff Khoeru Ahmadi, dkk. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2011) hal.21

⁵¹ Utami Eli Sari, *Inovasi Pembelajaran* (Kebumen: Universitas sebelas maret, 2016), hal 108.

tindakan, maka belajar hanya dilakukan oleh siswa itu sendiri. Peserta didik adalah penentu proses belajar dari aktivitas yang dilakukan.⁵²

h. Evaluasi

Evaluasi adalah komponen yang berguna untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi lain dari evaluasi adalah sebagai refleksi terhadap strategi yang telah ditetapkan.⁵³

4. Teori Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *chrassein* yang berarti “*to engrave*” dalam penerapan pendidikan di sekolah dapat diterjemahkan menjadi memahatkan, mengukir, atau menggoreskan.⁵⁴

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut juga dengan istilah *character* yang berarti melukis, memahatkan, mengukir, atau menggoreskan. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat memberi ciri khusus seseorang dengan yang lain.

Pendidikan dalam memberi arti pada karakter mempunyai definisi yang luas, yaitu mencakup semua usaha dari generasi tua untuk melimpahkan pengetahuan sekaligus mengalihkan nilai-nilai,

⁵² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), hal 7

⁵³ Iff Khoeru Ahmadi, dkk, Op.Cit hal 21

⁵⁴ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012) Hal.21

pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi yang lebih muda sebagai usaha mempersiapkan mereka agar mampu memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani dan rohani.⁵⁵ Komponen pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang membentuk pada sebuah sistem.⁵⁶

Pendidikan karakter diterapkan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. karenanya, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁵⁷ Tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁸

Ki Hadjar Dewantoro seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan Pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hlm.26-30

⁵⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019) hal.16

⁵⁷ Ibid hal 39

⁵⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H.Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.8

kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan, perbuatan serta perbuatan berlandaskan norma-norma hukum, agama, budaya, tata krama, serta adat istiadat.

Proses terbentuknya karakter seseorang disebabkan karena kebiasaan yang diperbuat, sikap yang dilakukan dalam menanggapi keadaan, dan perkataan yang diucapkan pada orang lain. Pendidikan adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter. Pendidikan dapat berasal dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal contohnya keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Pendidikan formal contohnya sekolah. Lembaga sekolah harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Pendidikan adalah sistem untuk mengembangkan kualitas pola hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu, perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman serta mampu menjawab kesesuaian masyarakat pada zaman tersebut. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu memperhitungkan adanya situasi sehingga proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Karenanya, proses pendidikan memiliki arah yang lebih jelas dan lebih

terarah pada tujuan yang ingin dicapai karena semuanya telah diperhitungkan secara matang.⁵⁹

Berikut komponen beberapa diantaranya dapat dijelaskan antara lain:

1) Pendidik

Pendidik adalah orang memiliki ilmu untuk mendidik.⁶⁰

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang atau masyarakat yang memiliki kebutuhan tentang pengetahuan atau ilmu, bimbingan maupun pembinaan dari orang lain.

3) Kurikulum Pendidikan Karakter

Pada pendidikan formal kurikulum merupakan salah satu komponen dalam implementasi pendidikan karakter. Komponen utama dalam kurikulum yaitu pertama tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh jenjang pendidikan. Kedua, pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas dan pengalaman. Ketiga, metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan memberikan motivasi siswa untuk membawa mereka kearah yang inginkan dalam kurikulum. Keempat, metode dan cara penilaian yang

⁵⁹ Ibid hal.50

⁶⁰ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka:1976) hal.250

digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.⁶¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai pengertian dengan cakupan yang luas, yang meliputi semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta mewariskan pengalaman, kecakapan, pengetahuan, serta keterampilan pada generasi yang lebih muda sebagai bentuk usaha dalam mempersiapkan agar mampu memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.⁶²

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Munculnya berbagai indikator yang memberikan gambaran adanya gejala terpuruknya karakter generasi bangsa yang dapat dilihat dari perilaku sopan santun peserta didik yang saat ini telah hampir memudar. Keterpurukan karakter membutuhkan tauladan dari warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dengan membiasakan nilai-nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan.⁶³

⁶¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 54-55

⁶² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hal.26

⁶³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019) hal.21

Lima tujuan pendidikan karakter:

Pertama, mengembangkan kemampuan afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter kebangsaan. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai umum dan budaya bangsa yang menujuk keimanan. Ketiga, menanamkan jiwa *leadership* dan tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mampu hidup mandiri, kreatif, serta berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman, jujur, mendidik, serta penuh rasa persahabatan yang tinggi.

Pendidikan karakter pada prinsipnya sebagai usaha penanaman kecerdasan berpikir, bersikap, serta pengalaman dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri sendiri, diimplementasikan dalam hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya.⁶⁴

Abuddin Nata menjelaskan bahwa Pendidikan karakter sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian, dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji, bukan hanya

⁶⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hal.17

sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk.⁶⁵

Pendidikan Karakter menurut Al-Qur'an lebih dititikberatkan pada membiasakan manusia agar mempraktikan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk. Karakter (akhlak) merupakan jawaban dari pertanyaan manusia tentang berbuat baik bagi manusia, dan bagaimana seharusnya dalam berbuat supaya hidup mempunyai nilai yang baik, kesucian, dan kemuliaan.⁶⁶ Tujuan pendidikan karakter menurut Al-qur'an untuk :

- 1) Memberikan pencerahan pada manusia agar terbebas dari kesesatan hidup menuju kehidupan yang lurus
- 2) Memberi jalan lurus pada manusia menuju kehidupan yang benar dan terbebas dari jalan keliru.
- 3) Mengubah manusia dari era jahiliyah menjadi manusia beradab.
- 4) Mencegah permusuhan manusia untuk perdamaian menjalin persaudaraan, dan selamat dari keburukan menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat.⁶⁷

⁶⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.193

⁶⁶ Murtadha Muthahhari dalam Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.167

⁶⁷ Abuddin Nata, Op. Cit, hal.193

c. Model Pendidikan Karakter di Sekolah

Model merupakan kerangka konseptual yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menjadi suatu hal terpenting bahwa pengembangan karakter harus terpadu dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Beberapa model pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar yaitu :

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah perbuatan yang sengaja diperbuat secara berturut-turut dan berulang sehingga sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini sekolah sebaiknya memberikan pembelajaran pada siswa untuk membiasakan perilaku yang baik dan terpuji, giat belajar, disiplin, ikhlas, bekerja keras, jujur dan bertanggung jawab atas setiap perilaku dan tugas yang telah dipercayakan.

2) Keteladanan

Pengaruh keteladanan pendidik sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Karenanya, keteladanan yang ada pada diri Rasulullah SAW hendaknya diikuti oleh pendidik.

3) Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter unsur terpenting yaitu pembinaan disiplin, untuk itu pendidik mampu membiasakan sikap disiplin siswa, terutama disiplin dari diri

sendiri. Sementara itu, pendidik harus mampu membantu siswa menanamkan meningkatkan standar perilakunya, pola perilakunya, serta menjalankan aturan sebagai wahan penegakan disiplin.

4) Pemberian hadiah dan hukuman

Memberikan umpan balik dan pemberian penghargaan merupakan sebuah rangsangan/stimulus bagi perkembangan siswa ke arah disiplin diri. Penerapan hukuman bertujuan sebagai peringatan seklaigus sebagai pernyataan diri pada sebuah kepatuhan pada tata tertib yang sudah disusun dan disepakati bersama. Pemberian hadiah dan hukuman dalam perspektif pendidikan haruslah diberikan dengan prinsip proposional yaitu kepantasan dan kemanusiaan. Penerapan hukuman dalam pendidikan, diberikan haruslah bersifat konstruktif dengan nilai-nilai pendidikan dan menghindari hukuman yang bersifat membunuh karakter siswa.⁶⁸

d. Nilai-nilai Karakter dalam PAI

Setiap instansi pendidikan memiliki berbagai macam nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai kebutuhan yang selaras dengan visi dan misinya.

1) Karakter Prestasi

Menumbuh kembangkan karakter prestasi pada diri siswa sangat penting peranannya, apalagi pada umumnya sekolah

⁶⁸ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal.43-45

memiliki target sasaran terhadap prestasi sebagai salah satu keberhasilan tujuan yang ditetapkan. Dengan keberhasilan yang berupa sebuah prestasi, kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya akan semakin tinggi. Sebab, prestasi juga menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan. Selain itu, peserta didik dapat meningkat jika pihak sekolah mampu menumbuhkan budaya gemar membaca pada diri siswa.

Kegemaran membaca adalah kebiasaan seseorang dengan sengaja menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi dalam bentuk bacaan yang mampu menumbuhkan sikap kebajikan berpikir dan bertindak bagi dirinya, sedangkan cara guru dalam membangun budaya gemar membaca yaitu dengan pemberian tugas pada siswa untuk membaca. Karakter prestasi terlihat dari potensi peserta didik dalam melakukan komunikasi dengan aktif, terutama pada saat diskusi dan saling tukar pendapat. Hal itu hasil dari kebiasaan membaca.

2) Karakter Disiplin

Disiplin adalah sikap dengan memperlihatkan tindakan patuh dan tertib pada setiap aturan dan ketentuan, baik yang bersumber dari kesepakatan yang dibuat oleh manusia maupun oleh Allah SWT. Sikap disiplin sangat penting perannya dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam kedisiplinan waktu. Kedisiplinan di sekolah tidak dikhususkan terhadap peserta didik, tetapi para

pendidik pun dihimbau agar disiplin, yaitu hadir sesuai aturan di sekolah. Dengan demikian, supaya karakter disiplin dapat melekat pada diri peserta didik. Karakter disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar⁶⁹

3) Karakter Jujur

Jujur bermakna ucapan dan tindakan yang dilaksanakan sebenar-benarnya tanpa unsur kebohongan. Kejujuran seseorang memang sangat sulit dinilai dengan kasat mata, namun para guru dapat selalu memberikan teladanan yang baik dan mengajarkan untuk selalu berperilaku jujur di manapun dan kapanpun, sebab kejujuran merupakan kunci utama keselamatan dan kesuksesan seseorang yang telah menghayati kejujuran akan terdorong untuk bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri.⁷⁰

4) Karakter Ikhlas

Ikhlas ialah melakukan segala bentuk tindakan positif dengan ketulusan hati hanya karena Allah SWT semata tanpa meminta balas budi atau penilaian pada selain Allah SWT. Karakter ikhlas di sekolah dapat terlihat dari berbagai macam kegiatan, salah satunya ketika memberikan infaq di hari Jum'at. Karakter ikhlas dapat tercemin dalam kehidupan sehari-hari dari perilaku siswa.

⁶⁹ <https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 9 September 2022.

⁷⁰ <http://jurnal.untan.ac.id> diakses pada tanggal 9 september 2022.

Ada dua aspek penting dari keikhlasan, yaitu:

- a) keikhlasan dalam arti penyucian agama
- b) keikhlasan dalam arti penyucian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang.⁷¹

5) Karakter Sederhana

Karakter sederhana salah satu hal yang sesuai diajarkan di sekolah yaitu melalui kesesuaian seragam dalam berpakaian dan sederhana dalam berpakaian dan sederhana dalam jajan atau membeli makanan. Untuk itu, para siswa hendaknya diajarkan hemat dalam membelanjakan uang untuk kebutuhan sehari-hari.

6) Karakter Rajin Beribadah

Rajin beribadah yakni sikap dan tingkah laku yang mencerminkan kedekatan dengan berbagai hal yang bersifat religius. Penerapan karakter rajin beribadah sangat penting untuk diterapkan.⁷²

5. Teori Tentang Siswa

Beberapa istilah yang dipakai untuk menjelaskan siswa, seperti murid, siswa, santri, pelajar, serta mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar secara umum dipakai untuk menjelaskan siswa pada tahap SD, SMP, serta SMA. Sementara bagi peserta didik pada tingkat perguruan tinggi atau akademi, disebut mahasiswa. Sementara itu

⁷¹ <http://iaibbc.e-journal.id> diakses pada tanggal 9 september 2022.

⁷² Ibid hal 95-104

istilah santri dipakai untuk menyebut peserta didik yang menimba ilmu di Pondok Pesantren.

Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan pengetahuan, bimbingan, maupun arahan dari orang yang memiliki pengetahuan. Jenis peserta didik tidak terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk Pendidikan. Umumnya, ada dua bentuk pendidikan yaitu Pendidikan sekolah/formal dan Pendidikan luar sekolah/non formal.

Pendidikan sekolah adalah Lembaga Pendidikan formal. Sedangkan, Pendidikan luar sekolah mengambil bentuk Pendidikan informal (lingkungan keluarga) dan Pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Sementara itu, jenis peserta didik disesuaikan dengan lingkungan yaitu sekolah, keluarga, serta masyarakat. Peserta didik sebutan di sekolah, di keluarga adalah anak kandung. Sementara itu di masyarakat disebut anak-anak penduduk.⁷³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait penelitian yang dilakukan, sebelumnya peneliti berusaha menelusuri berbagai hasil penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelusuran penelitian terdahulu berguna sebagai perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut penelitian relevan yang pernah dilakukan :

⁷³ Ibid

1. Skripsi Ovi Dianah Nur Aini (2016), *Penanaman Karakter Kerja Keras Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Al-Firdaus Tahun Pelajaran 2015/2016*. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter kerja keras dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan:

1) Memberikan pemahaman kepada siswa makna dan manfaat kerja keras untuk dirinya sendiri. 2) Mengajarkan kepada siswa bahwa kerja keras itu penting untuk mencapai hasil yang maksimal. 3) Menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa sebelum pembelajaran matematika di mulai. 4) Memberikan latihan soal kepada siswa secara berkelanjutan. 5) Memberikan motivasi-motivasi yang mendorong untuk mau bekerja keras.⁷⁴

Persamaan dari skripsi diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti karakter kerja keras pada siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti melakukan penelitian mengenai pembentukan karkter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian diatas pada pelajaran matematika.

2. Skripsi Siti Nurjanah (2017), *Penanaman Karakter Kerja Keras Dan Menghargai Prestasi Pada Siswa (Studi Kasus Di Jurusan Tari SMK*

⁷⁴ Ovi Dianah Nur Aini, *“Penanaman Karakter Kerja Keras Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Al-Firdaus Tahun Pelajaran 2015/2016,”* (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 1

Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017). Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penanaman karakter kerja keras dan menghargai prestasi dapat didiskripsikan sebagai berikut. Penanaman karakter kerja keras siswa jurusan tari diwujudkan dengan cara peserta didik harus mampu mengerjakan tugas dengan tuntas, mengelola waktu melalui motto tentang giat bekerja, mampu menciptakan kompetisi yang sehat, dan dapat mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Kemudian penanaman karakter menghargai prestasi siswa jurusan tari diwujudkan dengan mampu memberikan kesempatan dalam menampilkan gagasan atau bakat, menghargai produk yang dibuat siswa, memberikan pujian bagi siswa lain yang menyelesaikan tugas dengan baik, dan bersungguh-sungguh dalam meraih prestasi.⁷⁵

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai karakter kerja keras siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu cara pembentukan karakter kerja keras hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam saja sedangkan penelitian diatas yang diteliti adalah guru secara umum.

3. Skripsi Elisabet Rubiningsih (2016), Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif

⁷⁵ Siti Nurjanah, "*Penanaman Karakter Kerja Keras Dan Menghargai Prestasi Pada Siswa (Studi Kasus Di Jurusan Tari SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)*," (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017), hal 1

Dengan Pendekatan Experiential Learning, (studi evaluatif deskriptif dan pra eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Xaverius Gisting, Lampung tahun ajaran 2014/2015). Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan penelitian dari mitra kolaboratif mengenai pendidikan karakter kerja jeras berbasis layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan experiential learning pada siswa kelas VIII SMP Xaverius Gisting, lampung efektif, 2) menurut siswa model ini efektif meningkatkan karakter kerja keras, 3) ada peningkatan tiap sesi, 4) pendidikan karakter berbasis bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan experiential learning secara signifikan efektif meningkatkan karakter kerja jeras siswa kelas VIII SMP Xaverius Gisting, lampung.⁷⁶

Persamaan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dengan skripsi di atas yaitu sama-sama meneliti tentang karakter kerja keras siswa. Sedangkan perbedaannya, skripsi di atas membahas tentang karakter kerja keras siswa berbasis bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan experiential learning. Sedangkan skripsi penulis membahas karakter kerja keras siswa secara umum.

⁷⁶ Elisabet Rubiningsih, *“Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning, (Studi Evaluatif Deskriptif Dan Pra Experimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Xaverius Gisting, Lampung Tahun Ajaran 2014/2015),”* (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), h. viii

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri 3 Sampang Kecamatan Sempor dalam Strategi Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Kerja keras Siswa Kelas 4 Tahun Ajaran 2021/2022.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu strategi guru PAI dan karakter kerja keras siswa. Strategi guru PAI adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan materi kepada peserta didik agar materi tersebut dapat dengan mudah dipahami. Karakter dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah strategi yang tepat maka karakter siswa akan menjadi baik.